

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan guru dengan mengajarkan siswa bagaimana belajar yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa dalam mengembangkan potensi siswa, sehingga siswa mampu mengkonstruksi sendiri dari apa yang telah dimilikinya. Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan orang lain, sumber, dan media ataupun alternatif untuk bisa bertahan hidup dan mewarnai kehidupannya, mampu mengenal masalah dan menyelesaikan masalahnya, terlebih bermanfaat untuk lingkungannya.

Menurut Rusmono (2012, hlm. 06) dalam pembelajaran, faktor-faktor eksternal seperti lembar kerja siswa, media dan sumber-sumber yang lain direncanakan sesuai dengan kondisi internal siswa. Perancangan kegiatan pembelajaran berusaha agar proses belajar itu terjadi pada siswa yang belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan pembimbingan untuk mencapai tujuannya. UU Sisdiknas No. 20/2003 Bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa “yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi sendiri”. Hal ini dijelaskan di Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa pembelajaran merupakan aktivitas guru dengan siswa, diantaranya:

- 1) Menyediakan sumber belajar
- 2) Mendorong siswa berinteraksi dengan sumber belajar (Menugaskan)
- 3) Mengajukan pertanyaan agar siswa memikirkan hasil interaksinya
- 4) Memantau persepsi dan proses berpikir siswa serta memberikan *scaffolding*
- 5) Mendorong siswa berdialog/berbagi hasil pemikirannya
- 6) Mengkonfirmasi pemahaman yang diperoleh
- 7) Mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman belajarnya

Adapun kegiatan pembelajaran di kelas meliputi :

- 1) Penerapan secara utuh dan realistik dari konsep yang akan dipelajari
- 2) Melatihkan karakter ilmuwan yang cermat, kritis, kreatif, produktif
- 3) Mendorong siswa untuk:
 - a. Mengamati & mendeskripsikan
 - b. Menanyakan & menganalisis
 - c. Menggali informasi
 - d. Menalar untuk mengambil kesimpulan (sementara) dan menciptakan sesuatu untuk disajikan
 - e. Mengkomunikasikan hasilnya
 - f. Merefleksikan proses belajarnya.

Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (1992) (dalam Rusmono, 2012, hlm. 06), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pendapat Gintings (2012, hlm. 5) lebih berfokus kepada pemberian motivasi dan fasilitas dimana pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri.

Penguatan penjelasan mengenai pembelajaran menurut Komalasari (2013, hlm. 3) pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Penjelasan lebih lanjut yang dikemukakan Komalasari (2013) Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, yaitu:

“*pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi:

- 1) Persiapan, dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut penyediaan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi. Persiapan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media cetak lainnya yang disajikan kepada para siswa dan mengecek jumlah dan keberfungsian alat peraga yang akan digunakan.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih

dan dirancang penerapannya, serta filosofis kerja dan komitmen guru, persepsi, dan sikapnya terhadap siswa;

- 3) Menindak lanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk *enrichment* (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi siswa yang berkesulitan belajar. (hlm. 3)

Sedangkan menurut CCSSO Dalam Eggen, and Kauchak (2012), Standar-standar pengajaran dan pembelajaran efektif dikelompokkan ke dalam empat kategori umum, yaitu:

1. *Pembelajar dan pembelajaran.* Guru harus memahami siswa, perbedaan mereka, dan bagaimana mereka belajar.
2. *Konten alias materi.* Guru mesti memiliki pemahaman mendalam tentang materi yang mereka ajarkan dan bagaimana menjadikan materi itu dapat dipahami siswa.
3. *Praktik mengajar.* Guru harus memahami dan mengintegrasikan perencanaan, praktik mengajar, dan asesmen untuk mendorong pembelajaran bagi semua siswa.
4. *Tanggung jawab profesional.* Guru harus secara rutin memeriksa karya mereka sendiri lewat perenungan pribadi dan kerja sama dengan kolega. (hlm. 18).

Dari penjelasan di atas dapat diperoleh gambaran bahwa, pembelajaran merupakan salah satu alternatif membimbing siswa untuk mencapai tujuan belajar dengan membelajarkan kepada siswa bagaimana belajar dengan menggunakan sumber dan lingkungan belajar.

2.1.2 Pengertian Model Pembelajaran Problem Based Introduction

PBI (Problem Based Introduction) merupakan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah kehidupan nyata. Problem based instruction dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran, melalui pengalaman belajar dalam kehidupan nyata. Arends dalam Trianto (2007 : 68) menjelaskan bahwa *Problem*

based instruction merupakan pendekatan belajar yang menggunakan permasalahan autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan siswa, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi , mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Problem based instruction berpusat pada siswa. *Problem based instruction* merupakan salah satu dari berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengaktifkan siswa dalam belajar (Abbas dkk 2007: 8). Guru berkewajiban menggiring siswa untuk melakukan kegiatan. guru sebagai penyaji masalah, memberikan instruksi-instruksi, membimbing diskusi, memberikan dorongan dan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri. guru diharapkan dapat memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif dengan menggunakan fasilitas media dan materi pembelajaran yang bervariasi. Pelaksanaan *Problem based instruction* didukung dengan beberapa metode mengajar diantaranya metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, penemuan dan pemecahan masalah.

Menurut Arends (Trianto 2007) menyatakan bahwa:

Gagasan utama PBI adalah pembelajaran di mana siswa mengerjakan masalah secara otentik supaya mereka dapat menyusun pengetahuan mereka sendiri, menyusun sebuah penemuan (inkuiri), keterampilan berpikir tingkat tinggi serta mengembangkan kemandirian dan sifat percaya diri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *based introduction* pada dasarnya adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran, melalui pengalaman belajar dalam kehidupan nyata.

2.1.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Based Introduction*

Tabel 2.1

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Based Introduction*

No Tahap	Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1	Memberikan orientasi permasalahan kepada siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, Menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilihnya

Tahap 2	Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3	Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap 4	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya

Tahap 5	Menganalisa dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan
---------	---	---

Sumber : Sugiyanto (2009 h 152), dilengkapi dengan pendapat Widodo (2009 h 68)

2.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Based Introduction

1. Kelebihan Model Pembelajaran PBI

Dalam menggunakan sesuatu alat atau apapun pastinya ada kelebihan dan kekurangannya. Begitu juga dalam penggunaan model pembelajaran PBI. Beberapa keuntungan yang akan didapatkan jika mengimplementasikan model pembelajaran ini adalah menurut (Sugiyanto 2009 h 40):

1. Siswa menjadi terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar sehingga memungkinkan pengetahuannya benar-benar diserapnya dengan baik,
2. Siswa menjadi terlatih untuk dapat bekerjasama dengan siswa yang lain,
3. Siswa mendapatkan pengetahuan secara langsung dari berbagai sumber belajar,
4. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran dikarenakan masalah yang diselesaikan merupakan masalah sehari-hari (pembelajaran menjadi bermakna)
5. Siswa menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran

6. Siswa terlatih untuk dapat bersosial secara positif, memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain
7. Siswa dapat mengembangkan cara berfikir secara logis dan juga berlatih untuk mengemukakan pendapatnya dihadapan orang lain.
8. Siswa dapat belajar untuk dapat membangun kerangka permasalahan, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.

2. Kekurangan Model Pembelajaran PBI

Model pembelajaran PBI juga memiliki kekurangan jika tidak tepat guna.

Kekurangan dalam pembelajaran ini adalah menurut (Sugiyanto 2009 hal 44)

1. Kegiatan pembelajaran membutuhkan waktu yang relatif lama, hal ini bergantung pada personal siswa dan kemampuan pendidik dalam mengakomodasi peserta didik dan dana.
2. Bagi siswa yang memiliki motivasi belajar yang kurang, tujuan dari model pembelajaran PBI tersebut tidak dapat tercapai
3. Tidak semua kondisi dapat diterapkan dengan metode ini secara efektif, maka guru sangat berperan dalam menentukan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kondisi (siswa, lingkungan, fasilitas sekolah dan sebagainya),
4. Model PBI yang ideal membutuhkan fasilitas yang memadai seperti laboratorium, tempat duduk siswa yang terkondisi untuk belajar kelompok, perangkat pembelajaran, dan sebagainya,
5. Menuntut guru membuat perencanaan pembelajaran yang lebih matang dengan segala kemungkinan yang akan terjadi dalam pembelajaran, dan
6. Model pembelajaran PBI tidak akan efektif dilaksanakan jika peserta didik dalam satu kelas berjumlah banyak, idealnya maksimal 30 siswa per kelas. Jumlah peserta didik yang banyak dapat diatasi dengan menempatkan asisten sehingga dapat membantu peserta didik.

3. Ciri-ciri Model Pembelajaran Problem Based Introduction

1. PBI merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran (Menurut Widodo 2009 h.120), artinya dalam implementasi PBI ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. PBI tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui PBI siswa aktif berpikir, berkomunikasi.
2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. PBI menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas. Untuk mengimplementasikan PBI, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain, misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan.

2.1.5 Efektivitas Proses Belajar Mengajar

1. Pengertian Efektivitas

Menurut Sondang dalam Othenk (2008: 4), efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Pengajaran merupakan hasil proses belajar mengajar, efektivitasnya tergantung dari beberapa unsur. Efektivitas suatu kegiatan tergantung dari terlaksana tidaknya perencanaan. Karena perencanaan maka pelaksanaan pengajaran menjadi baik dan efektif. Menurut Abdurahmat (2003:92) dalam [Http://IbnuNeoBlog'z/2012/03/20](http://IbnuNeoBlog'z/2012/03/20), efektifitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya. Menurut Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik/Kurikulum IKIP Surabaya dalam Suryosubroto (2010:7), menyatakan bahwa:

“Efisiensi dan efektivitas mengajar dalam proses interaksi belajar mengajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu peserta didik agar bisa belajar dengan baik. Untuk mengetahui efektivitas mengajar, dengan memberikan tes sebagai hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran. Hasil tes mengungkapkan kelemahan belajar siswa dan kelemahan pengajar secara menyeluruh.”

Dari pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa efektifitas merupakan pemanfaatan suatu kegiatan yang tergantung dari terlaksana tidaknya suatu perencanaan. Menurut L.I Pasaribu dan B. Simanjuntak, dalam Suryosubroto, (2010:8), menyatakan:

Pendidikan efektifitas dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

- 1.) Mengajar guru, dimana menyangkut sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan terlaksana.
- 2.) Belajar murid, yang menyangkut sejauh mana tujuan pelajaran yang diinginkan tercapai melalui kegiatan belajar mengajar.

Pada hakikatnya mengajar adalah melakukan kegiatan belajar, sehingga proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, seorang guru dalam mengajar harus memiliki kemampuan yang baik, agar kegiatan belajar mengajar dapat efektif.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Proses belajar mengajar hendaknya mengikut sertakan peserta didik secara aktif guna mengembangkan kemampuan-kemampuan peserta didik. Menurut Ibrahim (2003:30), proses belajar mengajar adalah:

“Proses belajar mengajar merupakan dua hal yang berbeda tetapi membentuk satu kesatuan, ibarat sebuah mata uang bersisi dua. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa sedangkan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Agar pelaksanaan pengajaran berjalan efisien dan efektif, maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis dengan proses belajar mengajar yang lebih bermakna dan mengaktifkan siswa serta dirancang dalam satu scenario yang jelas.”

Dalam buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam terbitan Depag RI dalam Suryosubroto, (2009:16) menyatakan bahwa:

Proses belajar mengajar adalah sebagai proses dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tidak lanjut.

2. Tujuan Proses Belajar Mengajar

Pada proses belajar mengajar memiliki tujuan tersendiri untuk melihat berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Syamsuddin (2007:155) menyatakan bahwa tujuan dari proses belajar mengajar adalah:

Seperangkat tugas atau tuntutan atau kebutuhan yang harus dipenuhi atau sistem nilai yang harus tampak dalam perilaku dan merupakan karakteristik kepribadian siswa yang seyogianya diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk kegiatan yang berencana dan dapat dievaluasi (terukur).

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa setiap proses belajar mengajar harus atau dapat dilihat pada ada tidaknya perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada perilaku dan pribadi siswa. Guru dikatakan mengajarnya berhasil kalau perubahan yang diharapkannya, terjadi pada perilaku dan pribadi siswanya. Begitu pula dengan siswa dapat dikatakan belajarnya berhasil kalau ia telah mengalami perubahan-perubahan setelah menjalani proses belajar tersebut pada perilaku dan pribadinya seperti yang diharapkan gurunya dan siswanya sendiri.

3. Komponen Proses Belajar Mengajar

Pada konteks proses belajar mengajar ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan dan dipahami oleh seorang guru dalam kegiatan proses belajar mengajar. Menurut Nana Sudjana dalam Suryosubroto (2009:30), pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pra instruksional yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar yaitu:
 - 1) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir.
 - 2) Bertanya kepada siswa sampai di mana pembahasan sebelumnya
 - 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan
 - 4) Mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan bahan yang sudah diberikan
 - 5) Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan.
2. Tahap instruksional yaitu tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut:
 - 1) Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran harus dicapai siswa
 - 2) Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas
 - 3) Membahas pokok materi yang sudah dituliskan
 - 4) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret, diberi pertanyaan dan tugas
 - 5) Penggunaan alat bantu pengajaran yang memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran
 - 6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.
3. Tahap evaluasi dan tindak lanjut yaitu tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap ini antara lain:
 - 1) Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional
 - 2) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa maka guru harus mengulang pengajaran

- 3) Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR
- 4) Akhiri pelajaran dengan ,menjelaskan atau memberi tahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Para ahli pendidikan seperti Newman & Legan dalam Muhibbin Syah (2004:242) mengemukakan empat langkah besar sebagai prosedur penyusunan rencana pengelolaan proses belajar mengajar sebagai berikut.

1. Merumuskan dan menetapkan spesifikasi output (kekhususan dan tingkat keahlian para lulusan) yang menjadi target yang hendak dicapai dengan memperhatikan aspirasi dan selera serta kebutuhan masyarakat yang memerlukan output tersebut.
2. Mempertimbangkan dan memilih cara atau pendekatan dasar proses belajar mengajar yang dipandang paling efektif untuk mencapai target tadi.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah tepat yang akan ditempuh sejak titik awal hingga titik akhir yakni tercapainya hasil proses belajar mengajar.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan kriteria (ukuran yang menjadi dasar) dan standar yang akan dipergunakan untuk mengevaluasi taraf keberhasilan proses belajar mengajar.

Dari uraian di atas tergambar bahwa proses belajar mengajar bukanlah proses yang dapat dilakukan secara serampangan. Proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi edukatif yang menhendaki perencanaan cermat dan matang khususnya dalam hal prosedur pelaksanaannya dan kriteria minimum keberhasilannya. Menurut Loree dalam Abin Syamsuddin (2007:164) menyatakan tiga komponen utama dari proses belajar mengajar (yang harus diperhatikan oleh setiap guru yang bertugas merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi PBM), ialah komponen-komponen: *Stimulus, Organismic, Response*.

Menurut David P. Ausubel dan Floyd G. Robinson dalam Nana Syaodih (2007:183) mengemukakan empat bentuk proses belajar mengajar, yaitu: belajar menerima (*reception learning*) dan belajar menemukan (*discovery learning*), belajar bermakna (*meaningful learning*) dan belajar menghafal (*rote learning*).

a. Pengaruh Faktor Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Seorang guru memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Guru sebagai pendidik dan pengajar yang harus merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan membimbing proses belajar mengajar. Jika hanya mampu merencanakan dengan baik dan mengetahui berbagai metode mengajar, itu belum cukup untuk menjamin kesuksesan seorang guru atau suatu tim pengajar di dalam menciptakan proses belajar mengajar dengan baik. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh yaitu guru itu sendiri.

Menurut Suryosubroto (2009:153-154) menyatakan faktor-faktor yang melekat pada seorang guru yang berpengaruh yaitu:

- a. Kepribadian
- b. Penguasaan bahan
- c. Penguasaan kelas
- d. Cara guru berbicara
- e. Cara menciptakan suasana kelas
- f. Memperhatikan prinsip individualitas
- g. Bersifat terbuka, mau bekerja sama, tanggap terhadap inovasi, seta mau dan mampu melaksanakan eksperimen-eksperimen dalam kegiatan mengajarnya.

b. Peranan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Guru sangat berperan penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Guru dikatakan mengajarnya berhasil kalau perubahan yang diharapkannya, terjadi pada perilaku dan pribadi siswanya. Menurut Ali (2008:4-9), peranan guru dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Merencanakan

Perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi dari perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran, sehingga tercapai suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Melaksanakan pengajaran

Pelaksanaan pengajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri.

3. Memberikan balikan

Balikan mempunyai fungsi untuk membantu peserta didik memelihara minat dan antusias peserta didik dalam melaksanakan tugas belajar, dimana belajar itu ditandai oleh adanya keberhasilan dan kegagalan. Bila diketahui oleh peserta didik, akan membawa dampak berupa hadiah dan hukuman. Keberhasilan berdampak hadiah (*reward*) dan kegagalan berdampak hukuman (*punishment*).

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa sosok seorang guru sebagai pendidik dan pengajar sangat memiliki peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Menciptakan proses belajar mengajar dengan sebaik mungkin agar menghasilkan suatu keberhasilan siswa.

4. Sasaran Kegiatan Proses Belajar Mengajar

Setiap kegiatan belajar mengajar, apapun materinya selalu memiliki sasaran (*target*). Sasaran yang lazim juga disebut tujuan itu pada umumnya tertulis. Akan tetapi, ada juga sasaran yang tak tertulis dan dikenal dengan *objective in mind*. Sasaran yang dituju oleh proses belajar mengajar bersifat bertahap dan meliputi

beberapa jenjang dari jenjang yang konkret dan langsung dapat dilihat dan dirasakan sampai yang bersifat nasional dan universal. Ditinjau dari sudut waktu pencapaiannya, Syah (2004:239) menyatakan sasaran proses belajar mengajar dapat dikategorikan menurut ada tiga macam yaitu sebagai berikut:

- a. Sasaran-sasaran jangka pendek, seperti tujuan pembelajaran khusus
- b. Sasaran-sasaran jang menengah, seperti tujuan pendidikan dasar, yakni untuk mempersiapkan siswa mengikuti pendidikan menengah
- c. Sasaran-sasaran jangka panjang, seperti tujuan pendidikan nasional.

Pada proses belajar mengajar harus menyadari adanya keterkaitan antara pelaksanaan proses belajar mengajar bidang studi seorang guru dengan pelaksanaan proses belajar mengajar bidang studi lainnya, juga keterkaitan antara seluruh kegiatan proses belajar mengajar dengan tujuan yang bersifat konstitusional, maka setiap guru harus ikut memiliki tanggungjawab untuk mencapai tujuan bersama yang berskala nasional bukan *universal*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Feny Marviglia/2012	Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa (pada bahasan jurnal khusus di sma Yas Bandung)	Quasi eksperimen dengan bentuk true experimental desain	Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas yang menerapkan kooperatif tipe STAD dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji t didapatkan nilai thitung sebesar 2,3212 dan ttabel sebesar 1,998 hal tersebut menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka model ini berpengaruh positif terhadap hasil belajar	Sama divariabel independen (X) yaitu model pembelajaran CL tipe STAD	Tempat Penelitian yang berbeda
2	Wini Aprianti/2010	Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi (bahasan mengaflikasikan ketenagaakerjaan) di SMA 1 Kawali Ciamis	Quasi eksperimen dengan bentuk non equivalent (prestes-posstes) control grup desigen	Penerapan model kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan kualitas atau prestasi belajar khususnya mata pelajaran ekonomi, dari hasil pretes kelas kontrol 67,18% dan kelas eksperimen 74,54% dan setelah diadakan pembelajaran pada kelas kontrol meningkat 32,34% sedangkan kelas eksperimen meningkat 41,31%	Sama divariabel independen (X) yaitu model pembelajaran CL tipe STAD dan vaiiabel dependen (Y) yaitu prestasi	Tempat penelitian dan metode penelitian yang berbeda

					belajar	
3	Sumiyati/ 2011	Pengaruh penerapan model CL tipe STAD terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di SMAN 2 Indramayu	Quasi eksperimen dengan bentuk true experimental desain	Model ini mempunyai pengaruh yang kuat karena hasil perhitungan dari r square sebesar 77,30% sedangkan sisanya sebesar 22,70% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti	Sama di variabel independen (X) yaitu model pembelajaran CL tipe STAD dan variabel dependen (Y) yaitu prestasi belajar	Tempat penelitian berbeda

2.3 Kerangka Pemikiran

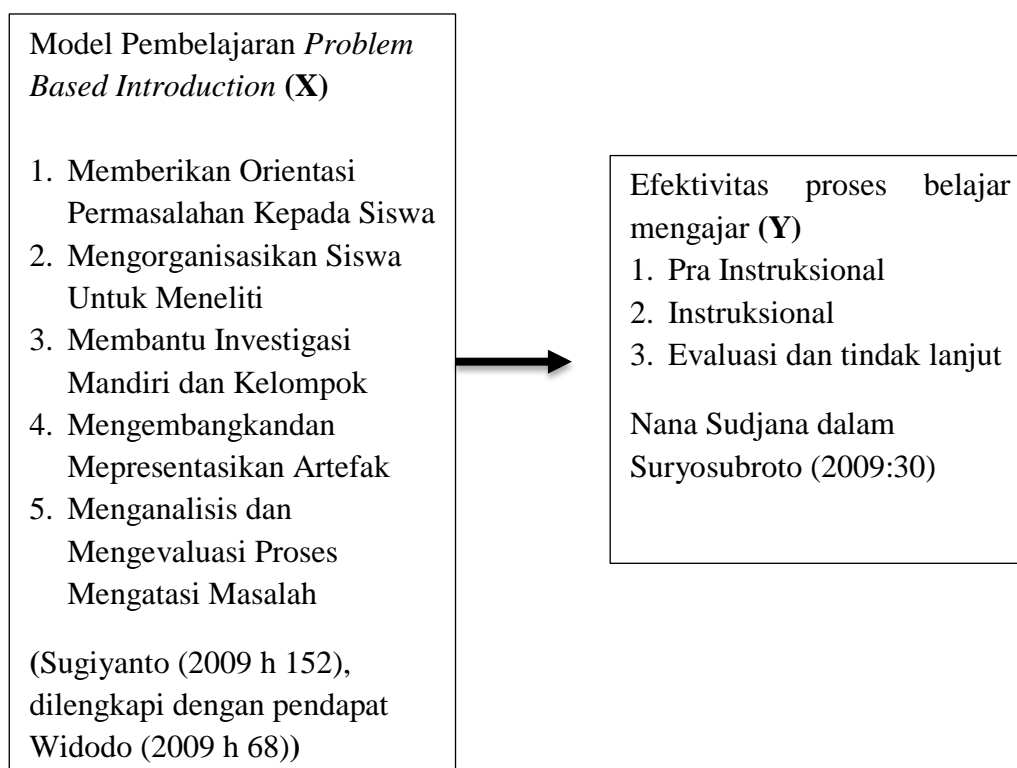
Dalam kegiatan proses pembelajaran guru diharapkan mampu memenuhi tentang metode pembelajaran yang efektif yang dapat membantu peserta didik agar dapat belajar secara optimal dan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar

Guru merupakan faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dipandang dari sudut eksternal. Guru sebagai seorang pendidik dituntut untuk dapat membimbing siswa dalam proses belajar mengajar disekolah, seorang guru harus benar-benar memperhatikan kegiatannya dalam mengajar yang berkaitan dengan keterampilan guru dalam membuka, mengisi dan menutup pelajaran, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa untuk melakukan proses belajar yang optimal dan tentunya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Seorang guru harus memiliki keterampilan dasar mengajar yang diperlukan guna untuk melaksanakan proses pembelajaran yang optimal. Keterampilan dasar mengajar wajib dimiliki seorang guru karena keterampilan tersebut diperlukan guru untuk dapat melaksanakan perannya di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang diperhatikan untuk menciptakan efektivitas proses belajar mengajar yaitu tujuan yang akan dicapai, siswa, guru, materi yang akan disampaikan, sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, dan faktor waktu. Dari beberapa faktor tersebut yang berpengaruh dan mempunyai peranan penting yaitu seorang guru dan siswa.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat di gambarkan melalui paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar : 2.3

Paradigma Penelitian

Keterangan :

X : Model Pembelajaran Based Introduction (PBI)

Y : Efektivitas Proses Belajar Mengajar

→ : Garis yang menunjukkan pengaruh antara variabel X dan variable
Y

2.4 Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Kamus besar Bahasa Indonesia (2001, h 73), merupakan dugaan yang diterima sebagai dasar atau landasan berfikir karena dianggap benar. Sedangkan Suharsimi Arikunto (2003, h. 3) berpendapat :

“Asumis adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk berpijak bagi peneliti dalam penelitiannya.”

Jadi asumsi adalah titik tolak pemikiran yang dijadikan dasar penelitian. Penelitian perlu merumuskan asumsi, karena asumsi berpijak dengan kokoh bagi masalah yang diteliti.

Asumis dari penelitian ini yaitu :

- a. Model Pembelajaran *Based Introduction* dalam upaya meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar
- b. Perbedaan model pembelajaran yang di terapkan oleh guru apakah dapat membantu siswa meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar
- c. Proses belajar mengajar yang kurang diperhatikan di SMK Karya Pembangunan 2 Bandung.

2. Hipotesis

Sugiyono (2008:93) mengemukakan bahwa : “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Based Introduction* (PBI) terhadap peningkatan Proses Belajar Mengajar Akuntansi pada Pokok Bahasan Buku Besar Kelas XI di SMK Karya Pembanguna 2 Bandung”.